



▶ MITIGASI BENCANA

Rp501 Juta Dianggarkan untuk Penanganan Bencana

WATES—Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kulonprogo menganggarkan Rp501 juta untuk penanganan bencana hingga akhir tahun. Anggaran itu tertuang dalam surat tanggap darurat bencana yang berlaku hingga 31 Desember mendatang.

Triyo Handoko
triyo@harianjogja.com

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kulonprogo mencatat ancaman terbesar kebencanaan adalah longsor, banjir, dan angin kencang. Anggaran Rp501 juta dapat mencukupi kebutuhan penanganan kebencanaan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Kepala BPBD Kulonprogo, Taufik Prihadi, menjelaskan sumber pendanaan itu berasal dari belanja tak terduga (BTT). "Sebagian sudah kami gunakan untuk penanganan longsor di sejumlah

▶ BPBD Kulonprogo mencatat ancaman terbesar kebencanaan adalah longsor, banjir, dan angin kencang.

▶ Tantangan penanganan bencana adalah akses ke lokasi yang kadang berada di wilayah terpencil.

titik beberapa waktu lalu, kami rasa jumlah tersebut sudah mencukupi sampai akhir tahun ini," kata dia, Kamis (28/11).

Taufik menerangkan anggaran penanganan bencana itu digunakan untuk melengkapi peralatan penunjang seperti alat berat hingga belanja logistik penanganan korban bencana di Kulonprogo. "Risiko bencana terbesar masih hidrometeorologi karena curah hujan masih tinggi hingga beberapa minggu ke depan," kata dia.

Mitigasi bencana selalu ditingkatkan BPBD Kulonprogo, terutama di kawasan rawan. "Peningkatan mitigasi ini kami dorong dengan melibatkan

masyarakat agar aktif meminimalkan risiko bencana dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya," katanya.

Penanganan bencana di Kulonprogo, jelas Taufik, selalu melibatkan masyarakat luas dengan prinsip gotong royong. "Partisipasi masyarakat ini akan selalu kami tampung karena efektif membantu kami dalam penanganan termasuk terbaru longsor di Samigaluh kemarin," terangnya.

Sementara itu, Kasi Kedaruratan dan Logistik BPBD Kulonprogo, Budi Prastawa, menyebut tantangan penanganan bencana adalah akses ke lokasi yang kadang berada di wilayah terpencil. "Kalau logistik dan peralatan mencukupi tapi kadang terkendala akses," jelasnya.

Solusi mengatasi keterbatasan akses itu, lanjut Budi, adalah melibatkan masyarakat sekitar karena mereka lebih paham wilayahnya masing-masing. "Sementara ini sampai hari ini memang tidak ada kejadian bencana tapi kami harap masyarakat juga tetap waspada apalagi curah hujan tinggi," ujar dia.